

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengkaryaan

Musik bukan hanya rangkaian nada dan ritme, tetapi merupakan ekspresi budaya dan identitas manusia yang berfungsi sebagai media komunikasi, pengungkap emosi, serta penguat ikatan sosial. Musik awalnya digunakan dalam ritual dan upacara sakral masyarakat prasejarah, serta berevolusi menjadi sarana hiburan dan ekspresi individu dalam masyarakat modern (Wiflihani, 2016). Di sisi lain, musik juga memainkan peran penting dalam keseharian masyarakat modern pada saat ini baik sebagai bagian dari gaya hidup, pengisi waktu luang, hingga penanda identitas kelompok sosial tertentu. Musik mempengaruhi pola konsumsi, kebiasaan, dan cara seseorang berinteraksi dalam ruang publik maupun digital, mencerminkan bahwa musik telah menjadi elemen integral dalam kehidupan sosial modern.

Musik memiliki beragam genre yang berkembang berdasarkan latar budaya, sosial, dan sejarah tertentu. Genre seperti pop, rock, jazz, dan klasik cenderung lebih dikenal secara umum, namun dalam lingkup subkultur, musik seperti punk dan *hardcore* memiliki posisi yang sangat signifikan. Musik *hardcore* merupakan turunan dari punk rock yang muncul di Amerika Serikat pada akhir 1970-an, yang ditandai dengan tempo yang lebih cepat, suara gitar yang lebih agresif, dan lirik yang lebih eksplisit dalam menyuarakan kritik sosial. Genre ini juga menjadi bagian dari budaya perlawanan, terutama di kalangan anak muda urban. Musik *hardcore* bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan menjadi wadah ekspresi bagi kaum muda untuk menyuarakan keresahan, membentuk identitas, dan mempererat solidaritas melalui praktik kolektif seperti konser dan moshing. Dalam konteks ini, *hardcore* tidak hanya mencerminkan bentuk musik yang keras, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang menindas dan homogenisasi budaya (Azzam, 2023).

Seiring berkembangnya media digital, musik video menjadi elemen penting dalam memperkuat identitas visual sebuah band. (Vernallis, 2004) menjelaskan bahwa musik video merupakan bentuk komunikasi estetis yang menggabungkan audio, visual, dan performativitas untuk memperluas pengalaman pendengar. Konsep ini relevan bagi band-band *hardcore* yang mengandalkan energi, ekspresi emosional, dan intensitas visual sebagai bagian dari karakter musikalnya. Musik video tidak hanya membantu audiens memahami pesan dalam lagu, tetapi juga memperkuat citra artistik yang sulit tersampaikan melalui audio saja. Oleh karena itu, produksi musik video menjadi kebutuhan strategis bagi band *hardcore* yang ingin memperkuat identitas mereka di tengah persaingan konten digital yang sangat padat.

Dalam ekosistem media digital, promosi dan distribusi karya musik telah mengalami perubahan besar. Menurut (Jenkins, 2006), budaya konvergensi memungkinkan konten menyebar melalui banyak platform dan memfasilitasi keterlibatan aktif audiens dalam pendistribusiannya. Dengan kata lain, audiens kini bukan sekadar konsumen, melainkan juga agen distribusi. Hal ini membuat platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi ruang yang sangat strategis untuk mempromosikan musik video. (Muhammad.Y.R dan Rachman.A, 2020) juga menegaskan bahwa promosi digital menjadi kunci bagi musisi independen karena memiliki jangkauan luas, biaya rendah, dan memungkinkan interaksi dua arah antara musisi dan penggemarnya.

Agar pesan visual dan identitas artistik dalam musik video dapat tersampaikan secara utuh, diperlukan peran profesional yang mampu mengatur seluruh proses produksi secara efektif di sinilah peran produser menjadi sangat penting. Produser tidak hanya bertanggung jawab terhadap manajemen teknis dan logistik, tetapi juga terhadap konsistensi narasi visual agar sesuai dengan visi dan identitas musisi. seorang produser music video “menangani aspek finansial dan administratif, memandu proses kreatif, serta mempromosikan komunikasi efektif antara semua pihak terlibat” (Indeed, 2025). Keberhasilan video musik sangat ditentukan oleh efisiensi produser dalam menyusun jadwal, mengoordinasikan lokasi, mengurus perizinan, serta menjembatani komunikasi antara sutradara, editor, artis, dan pemilik label rekaman. Produser bukan hanya pengatur teknis,

tetapi juga penjaga konsistensi pesan dan estetika agar musik video tidak kehilangan arah dari visi utama musisi (Videomaker.com).

Hal ini dapat dilihat dari band Still Broken, salah satu unit yang konsisten mengusung musik *hardcore* di Indonesia. Berdiri sejak 2009 di Kota Malang yang dikenal sebagai salah satu pusat pergerakan musik *underground* Still Broken menjadikan musik video sebagai media penting untuk mengekspresikan jati diri dan memperluas pesan mereka ke audiens yang lebih luas. Setelah melewati berbagai tantangan, termasuk pergantian personel dan masa hiatus, mereka kembali pada tahun 2020 dengan formasi baru dan energi yang lebih terarah. Melalui EP *The Law of Nature* yang dirilis pada September 2023 bersama Samstrong Records, Still Broken tidak hanya menawarkan musik *groovy* yang ritmis dan agresif, tetapi juga merilis video musik sebagai bagian dari strategi komunikasi visual mereka. Di sinilah peran produser menjadi kunci: memastikan bahwa setiap elemen visual lokasi, tone warna, gestur, hingga narasi selaras dengan karakter musikal dan ideologi band yang menyuarakan keresahan sosial secara lantang dan otentik.

Band Still Broken dipandang penting untuk dipromosikan karena memiliki karakter musikal dan identitas yang kuat dalam skena musik *hardcore* lokal, khususnya di Kota Malang. Meskipun telah aktif dan konsisten berkarya, eksistensi Still Broken belum sepenuhnya didukung oleh media visual yang representatif seperti musik video. Padahal, dalam konteks industri musik saat ini, musik video menjadi salah satu media utama untuk memperkenalkan identitas band, memperluas jangkauan audiens, serta meningkatkan daya saing di ranah digital. Dengan mempromosikan Still Broken melalui karya musik video *Both Sides*, pengkaryaan ini berupaya menjembatani kebutuhan band terhadap media promosi visual yang relevan sekaligus memberikan ruang bagi band untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa menghilangkan karakter dan nilai musik *hardcore* yang mereka usung.

Melihat pentingnya musik video dalam membentuk identitas visual dan sebagai sarana komunikasi antara musisi dengan audiens, khususnya dalam genre *hardcore* yang kaya akan muatan ideologis dan kritik sosial, maka peran produser tidak bisa diabaikan. Produser menjadi figur kunci yang memastikan gagasan musikal dapat diterjemahkan secara visual dengan utuh dan bermakna. Namun,

hingga saat ini, kajian akademik yang secara spesifik membahas bagaimana produser bekerja dalam konteks produksi musik video band *hardcore* di Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, produksi visual pada genre ini memiliki tantangan dan karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, pengkaryaan ini penting dilakukan untuk memahami lebih jauh bagaimana strategi, keputusan kreatif, dan peran produser memengaruhi hasil akhir dari musik video khususnya melalui pembuatan musik video band Still Broken yang konsisten mengekspresikan keresahan sosial melalui musik dan visual. Pengkaryaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi komunikasi visual, produksi musik, serta dokumentasi praktik budaya dalam skena musik independen di Indonesia.

1.2 Rumusan Ide Pengkaryaan

Bagaimana peran produser dalam pembuatan musik video "*Both Sides*" ?

1.3 Tujuan Pengkaryaan

Untuk menjelaskan peran produser dalam pembuatan musik video "*Both Sides*"

1.4 Manfaat Pengkaryaan

Pengkaryaan ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai strategi dan tanggung jawab produser dalam merancang dan merealisasikan konsep musik video, terutama dalam menjaga kesinambungan antara pesan lirik, karakter musik, dan visual. Pengkaryaan ini juga dapat menjadi acuan bagi pelaku industri kreatif, khususnya musisi independen dan produser, dalam mengelola proses produksi musik video agar lebih terarah dan efektif dalam menyampaikan identitas musikal.